

PENGEMBANGAN KEKHASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

Moh. Sutomo

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember

Sutomompd1971@gmail.com

Abstract

The oldest educational model in Indonesian islamic school, before the advent of formal education. Islamic boarding schools are representative of the needs of the community itself. Islamic school itself develops along with the development of the surrounding community with local wisdom (*local genius*). Therefore pesantren develops with their own uniqueness as a form of response to the fulfillment of the needs of *Stakeholders*. This study aims to reveal the development of the peculiarities of boarding school education, with research subjects Baitul Arqom Balung boarding school Jember. The focus of the research study is a) What is the caregiver's view of education in Islamic boarding schools ?, b) What are the caregiver's views on the development of science and technology, political demands and *stakeholders*, and c) What activities are carried out in developing the characteristics of the Islamic boarding school ?. The results of this study reveal: 1) That the caregiver's view of education in pesantren is: a) education in the pesantren must be open, b) Education in islamic school for all groups, c) Education dipesantren to think freely and remain spiritually islamic school, 2) view of caregivers Baitul Arqom Balung Jember boarding school on the development of science and technology, social and political changes and demands *stakeholder*: that is positive and open by showing: a) Updates in terms of teaching and learning methods in pesantren, including the use of information technology access, b). Updates in terms of content of curriculum content. including teaching general science, especially technology, and c) Renewing pesantren as a center of community *development*. Including equipping students with various scientific disciplines and skills in entering the modern world while still holding on to the spiritual demands, Islamic law and morals. 3) The form of educational activities developed as an effort to develop specialities in the Baitul Arqom Balung Jember Islamic boarding school, among others: a) Muadalah education activities, b) non-formal educational activities, for example: English language development, Arabic language development, scout activities, and activities other units.,

Key Words: peculiarities, boarding schools

PENDAHULUAN

Tidak dapat dibanta bahwa pendidikan adalah salah satu pintu gerbang menuju kesuksesan. Pelaksanaan dan pengembangan pendidikan adalah menjadi tanggungjawab bersama orang tua, masyarakat dan juga pemerintah. Oleh karena itu banyak tumbuh lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, baik yang berada di bawah naungan pemerintah maupun juga swasta. Apapun bentuknya tentu lembaga pendidikan tersebut memiliki tujuan yang sama seperti dalam UUD 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”¹. Melalui pendidikan ini pula diharapkan siswa (peserta didik) dapat berkembang, dan tumbuh menjadi sosok pribadi generasi bangsa yang memiliki kemandirian. Sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tidak hanya mencetak pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual². Tetapi tidak jarang masyarakat masih salah, dalam mengartikan seperti apa sebenarnya lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren itu, mereka takut jika kelak anak-anak mereka hanya menjadi seorang kiai atau bu nyai setamatnya mereka menuntut ilmu di pondok pesantren. Oleh karena dalam awal perkembangannya pondok pesantren belum mendapat tempat yang maksimal di masyarakat sebagai salah satu alternatif lembaga pendidikan. Dalam perkembangan berikutnya pondok pesantren mengalami perubahan yang cukup signifikan seiring perubahan pandangan masyarakat tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak lembaga pendidikan pondok pesantren yang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama seperti umumnya, tetapi sudah mulai membuka diri dengan mengembangkan pendidikan formal, seperti MI, MTs dan MA, dan sebagainya.

Oleh karena itu kemudian berkembang pondok pesantren yang mengembangkan diri dengan lembaga pendidikan formal, yang kemudian dikenal oleh masyarakat sebagai pondok pesantren modern. Sebaliknya masih ada juga pondok pesantren yang tetap dengan paradigma lamanya yang kemudian dikenal dengan pondok pesantren salaf.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, maka semakin meningkat pula kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Kebutuhan pendidikan tersebut termasuk kebutuhan akan pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Dalam menjalankan perannya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, maka pondok pesantren dihadapkan pada tuntutan kebutuhan masyarakat sebagai *stakeholder*-nya. Tantangan ini mendorong pondok pesantren merubah diri dalam pengembangannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan melakukan berbagai kegiatan pendidikan.

Oleh karenanya pondok pesantren juga mengembangkan pendidikan agama, pendidikan formal maupun non formal kemudian masih dikembangkan juga model pembelajaran kurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan demikian tidak salah jika mereka yang menuntut ilmu di pondok pesantren akan dipandang lebih oleh masyarakat karena mereka merupakan generasi-generasi *rabbani* yang sengaja dibentuk menjadi pribadi-pribadi yang tangguh menghadapi tantangan zaman globalisasi ini³.

Seiring dengan peran yang dilakukan pondok pesantren, maka sejak itu pula dalam berinteraksi dengan masyarakat, lembaga pondok pesantren menunjukkan

¹ Muzayyin Arifin H. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; (Jakarta: Bumi Aksara), 121.

² Nurcholish Madjid, 1997, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina), 131.

³ Nurcholish Madjid, 1997, *Bilik-bilik Pesantren*, 145.

jatidirinya, maka sejak itu pesantren berkembang dengan identitas kekhasannya. Oleh karenanya kita mengenal beberapa nama pondok pesantren karena jatidiri kekhasannya tersebut. Misalnya pondok pesantren Sido Giri Pasuruan dengan kemampuan baca kitab kuningnya, Gontor Ponorogo dengan kemampuan bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab, Langitan Tuban terkenal dengan kaidah pemeliharaan budaya klasik yang baik dan kemudian mengambil budaya baru yang konstruktif, atau kaidah *Al-Muhafadhotu Alal Qodimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah*, Lirboyo Kediri terkenal dengan perpaduan tradisi dan modernis sehingga banyak melahirkan tokoh-tokoh nasional⁴. Identitas kekhasan inilah yang kemudian diyakini sebagai keunggulan pendidikan di setiap pondok pesantren dan dikenal oleh masyarakat. Identitas yang merupakan ciri dari kekhasan lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan pondok pesantren ini adalah jawaban untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, perkembangan IPTEK, dan sekaligus tuntutan *stakeholder*. Identitas sebagai wujud kekhasan inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa kemudian lembaga pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang banyak diminati dan mampu menjadi daya tarik hingga saat ini.

Pondok pesantren Baitul Arqom adalah pondok pesantren yang relatife lama di kabupaten Jember. Pondok pesantren yang terletak Jln Karang Duren No 32 Balung Jember ini, didirikan oleh 3 orang alumni Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo yang tergugah hatinya untuk mengamalgariyahkan sebagian harta yang dimilikinya, terutama ilmu yang telah diperoleh selama dalam pendidikan di pondok pesantren tersebut kepada umat Islam melalui jalur pendidikan. Tiga (3) orang pendiri yaitu KH. Abdul Muid,; Kyai. Jawahir Abdul Mu'in dan Kyai. Mahin Ilyas Hamim. Minimnya lembaga pendidikan Islam pada saat itu telah membuat masyarakat Balung dan sekitarnya memasukkan putra-putrinya ke sekolah Kristen yang telah dikenal masyarakat. Saat-saat itulah yang menggugah semangat para pendiri untuk segera mendirikan lembaga pendidikan yang menampung semua golongan dan lapisan masyarakat. Maka pada tahun 1959 didirikanlah Sekolah Lanjutan Pertama Atas "*Tsanawiyah Al-Ula*", hingga pada tahun 1967 sebagai lanjutan dari Madrasah *Tsanawiyah Al-Ula* kemudian *Madrasah Muallimin*. Selanjutnya pada tahun 1986 didirikan pondok pesantren putra dengan sekolah formalnya di MMI (*Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah*) dan tahun berikutnya 1989 untuk pondok pesantren puteri dengan nama MmaI (*Madrasatul Muallimat al-Islamiyah*) hingga saat ini⁵.

Ada beberapa identitas sebagai jatidiri yang ditunjukkan sebagai kelebihan-kelebihan dari pondok pesantren Baitul Arqom yang ditawarkan pada masyarakat, antara lain *pertama*, Santri/wati dididik dalam asrama selama 24 jam sehari dengan disiplin tinggi, sehingga akan terbentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan berdisiplin. *Kedua*, Santri/wati dididik untuk menjadi kader unggulan dengan penguasaan bahasa internasional secara aktif, yaitu Bahasa Arab dan Inggris sebagai jembatan penguasaan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar dalam beberapa mata pelajaran dan menjadi bahasa sehari-hari santri/wati. *Ketiga*, Santri/wati dipersiapkan untuk menjadi pemimpin di masyarakat,

⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 138.

⁵<https://ukpkstain.wordpress.com/2008/10/10/ada-apa-dengan-baitul-arqom/> diunduh tanggal 20 Agustus 2017.

melalui pemantapan berorganisasi dan kaderisasi. *Ketiga*, Santri/wati dididik untuk menguasai ilmu-ilmu agama sebagai bekal di akhirat, tanpa meninggalkan ilmu-ilmu umum dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi⁶.

Kelebihan-kelebihan yang ditawarkan pada *stakeholder* tersebut merupakan sebagian dari jatidiri (identitas) dari pendidikan yang ada di pondok pesantren Baitul Arqom. Ciri ini tentu akan terakumulasi nanti seiring dengan interaksi dengan masyarakat dan akhirnya menjadi sebuah identitas. Dan identitas ini kemudian dikenal oleh masyarakat sebagai ciri khas (kekhasan) dari pendidikan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Di samping kelebihan sebagai ciri atau jatidiri pondok pesantren Baitul Arqom tersebut, proses memperkuat jatidiri tersebut juga terlihat dari proses pembelajaran dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Adapun bentuk kegiatan tersebut antara lain: Pemantapan Keorganisasian (OSBA), Pramuka, PERSIBA (Persatuan Silat Baitul Arqom), Teater, Padepokan Seni, BFC (Baitul Arqom Football Club), Bola Basket, Tennis Meja, Bola Volley, Baitul Arqom Band, Seni Kaligrafi, Seni Lukis, Senam Kreasi, Drama Bahasa Arab dan Inggris, Puisi, Pidato Tiga Bahasa, Komputer, Tata Busana dan Tata Boga, dll⁷.

Dengan demikian terlihat proses reaktualisasi manajemen pesantren dalam pengembangannya dari tradisional, tertutup dan kaku yang turun-turun dilakukan menjadi modern, terbuka dan dinamis. Reaktualisasi manajemen tersebut sebenarnya adalah permasalahan yang tidak mudah bagi lembaga pendidikan pesantren yang selama ini lekat dengan budaya tradisional. Pendidikan pesantren yang berlangsung dalam kesederhanaan baik proses dan sarana, telah berlangsung puluhan bahkan ratusan tahun terbukti telah berhasil melahirkan tokoh-tokoh besar nasional. Model pendidikan pesantren ini, kemudian diuji dengan dihadapkan penyesuaian manajemen pendidikan pesantren dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Reaktualisasi dari manajemen pengembangan pondok pesantren Baitul Arqom ini telah melahirkan beberapa ide kreatif dalam bentuk model-model kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang diharapkan menghasilkan keterampilan (kompetensi) tertentu bagi para santri (peserta didik). Melalui model-model kegiatan inilah akan mendorong sebuah lembaga pondok pesantren menunjukkan jatidiri dan akhirnya jatidiri inilah yang mengantarkan pada kekhasan pondok pesantren itu sendiri, khususnya pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

yang menjadi menarik adalah bahwa sebelum penulis banyak yang sudah membahas tentang tema ini tetapi semua tidak terarah dan fokus pada kajian, sehingga penulis terpanggil untuk merumuskan *Quo Vadis Distingtif Pengembangan pondok Pesantren* : terkhusus sebagai contoh adalah salah satu pondok pesantren di Kota Jember.

Pertama Bahwa melalui pengembangan model evaluasi pengelolaan pondok pesantren telah dihasilkan lima buah buku yang mempunyai kriteria sebagai berikut: (1) karakteristik instrument dalam model IBSQ: (a) memiliki format yang baik (rata-rata 3,19); (b) telah memenuhi sub-stansi model evaluasi (rata-rata 3,19); (c) memiliki tingkat validitas konstruk yang dapat diandalkan, (d) memiliki tingkat reliabilitas yang

⁶<https://www.baitularqom.id/pendaftaran>, diunduh tanggal 19 Agustus 2017.

⁷<https://www.baitularqom.id/pendaftaran>, diunduh tanggal 19 Agustus 2017.

tinggi di atas 0,61; (2) model IBSQ memiliki tingkat efektivitas yang baik, hal ini terbukti dengan 76% pengguna dapat menggunakan dengan mudah; (3) gambaran pengelolaan pada setiap pondok pesantren secara nyata terjadi perbedaan: (a) pengelolaan di Pondok Pesantren Al Falah masih sangat tradisional dengan bukti salah satunya kegiatan administrasi masih manual; (b) pengelolaan di Pondok Pesantren Assalaam sudah memanfaatkan IT sebagai sarana dalam menjalankan pengelolaan selama ini; (c) pengelolaan di Pondok Pesantren Al Muayyad masih campuran antara manual dan berbasis komputer. *Kedua*, Bahwa Pondok Pesantren Salafiah Al Falah tidak menggunakan prinsip-prinsip manajemen rasional sebagai mana pondok pesantren modern, akan tetapi dalam pelaksanaannya mampu menjalankan roda organisasi (pondok pesantren) dengan baik.

Ketiga, Hasil penelitian Haromain, 2013, dengan judul: “Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pondok Pesantren” *pertama*, Analisis kebutuhan pengembangan SDM, penentuan tujuan pengembangan, dan perumusan strategi pengembangan. Implementasi Pengembangan SDM pada Pondok Pesantren dilakukan melalui program-program berikut: (a) rekrutmen SDM, *kedua*, Program pendidikan dan pelatihan, dan pembentukan budaya pesantren. Evaluasi pengembangan SDM pada pondok pesantren ditekankan pada perubahan sikap dan perilaku SDM dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Pemanfaatan momen-momen pertemuan rutin serta penggunaan alat evaluasi berupa buku poin menjadi salah satu upaya yang dilakukan pondok pesantren untuk dapat mengontrol setiap proses yang dilakukan dalam mengembangkan SDM.

Dari tiga hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan pondok pesantren berjalan dan mendapat dukungan dari para pengasuh dan menunjukkan adanya reaktualisasi manajemen sesuai kebutuhan. Tetapi hasil penelitian tersebut di atas belum menampakkan bagaimana proses dan hasil dari pengembangan pondok pesantren disisi kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan, politik dan *stakeholder* sendiri. terutama tentang pandangan pengasuh terhadap pendidikan pesantren, pandangan pengasuh terhadap perkembangan IPTEK, politik dan *stakeholder* serta implementasi kegiatan pendidikan untuk mewujudkan pengembangan pondok pesantren sebagai kekhasan. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana pola pondok pesantren dalam mencari jati diri menuju kekhasannya, melalui kajian yang mendalam tentang pengembangan pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Untuk itulah peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: “mencari identitas menuju kekhasan: studi kasus pengembangan pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.”

PEMBAHASAN

A. Dari Identitas Menuju Kekhasan Pesantren : Sebuah Tinjauan

Teori Identitas dikemukakan oleh Sheldon Stryker (1980). Teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Individu dan masyarakat dipandang sebagai

dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Dalam hal ini Stryker tampaknya setuju dengan perspektif struktural, khususnya teori peran. Namun dia juga memberi sedikit kritik terhadap teori peran yang menurutnya terlampaui tidak peka terhadap kreativitas individu⁸. Teori Stryker mengkombinasikan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri/self (dari teori interaksi simbolis). Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang oleh Stryker dinamakan “identitas”. Jika kita memiliki banyak peran, maka kita memiliki banyak identitas. Perilaku kita dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas diri kita, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan kita.

Intinya, teori interaksi simbolis dan identitas mendudukan individu sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan sosial. Perspektif interaksionis tidak menyangkal adanya pengaruh struktur sosial, namun jika hanya struktur sosial saja yang dilihat untuk menjelaskan perilaku sosial, maka hal tersebut kurang memadai. Identitas, merupakan satu unsur kunci dari kenyataan yang subyektif, dan berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial yang ditentukan oleh struktur sosial. Kemudian identitas tersebut dipelihara, dimodifikasi, atau bahkan dibentuk ulang oleh hubungan sosial. Sebaliknya, identitas-identitas yang dihasilkan oleh interaksi antara organisme, kesadaran individu, dan struktur sosial bereaksi dengan struktur yang sudah diberikan, memelihara, memodifikasi, atau bahkan membentuknya kembali.

Struktur-struktur sosial historis tertentu melahirkan tipe-tipe identitas, yang bisa dikenali dalam kasus-kasus individual. Tipe-tipe identitas bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk suatu pernyataan tertentu bisa disangkal oleh orang biasa dengan akal sehat. Kemudian dalam konteks sekarang, tipe-tipe identitas itu bisa diamati dan diverifikasi dalam pengalaman pra teoritis dan pra-ilmiah.

Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat. Sebaliknya, tipe-tipe identitas merupakan produk-produk sosial semata-mata, unsur-unsur yang relatif stabil dari kenyataan sosial obyektif. Teori-teori tentang identitas selalu berakar dalam penafsiran yang lebih umum tentang kenyataan, teori-teori tersebut dipasang dalam universum simbolik dan legitimasi teoritisnya, serta bervariasi dengan sifat yang disebut belakangan.

Teori identitas ini terbentuk karena kombinasi teori peran dan teori interaksi simbolik. Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Setiap individu memiliki konsep peran dan konsep diri/self. Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang dinamakan “identitas”⁹. Oleh semakin banyak peran yang dimiliki, maka semakin banyak identitas yang dimiliki. Perilaku manusia dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas dirinya, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengannya. Kata kekhasan

⁸<https://konsultasikehidupan.wordpress.com/2009/05/12/teori-identitas-identity-theory/> diunduh 2 Oktober 2017.

⁹ Sheldon Stryker. 1980. *Symbolic Interactionism: A Social Structural Version*. California: Benjamin Cummings. 210.

berasal dari gabungan “ke-khas-an” yang akar katanya berasal dari kata “khas” yang artinya khusus. Sedangkan kata kekhasan (ke-khas-an) mempunyai arti “hal (sifat) khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain.”¹⁰ Kekhasan memiliki arti dalam kelas *nomina* atau kata benda sehingga kekhasan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.¹¹ Secara umum setiap individu berusaha untuk mencapai keseimbangan optimal dalam asimilasi dan perbedaan dalam kelompok sosial dan situasi. Artinya, ketika orang merasa sangat mirip dengan orang lain, mereka mencari cara untuk menjadi berbeda. Ketika mereka merasa berbeda, mereka mencoba untuk menjadi lebih mirip. Teori ini berpendapat bahwa individu terus mengambil tindakan korektif untuk mempertahankan kompromi optimal antara kebutuhan untuk menjadi serupa dan kebutuhan untuk menjadi berbeda¹².

Salah satu yang terasa terlalu berbeda dari nya dikelompokkan akan berusaha untuk menemukan kesamaan antara dirinya dan anggota lain dari *in-group* dengan membuat perbandingan dalam kelompok. Atau, orang yang merasa terlalu mirip dengan kelompok akan mencoba untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai berbeda dari ini dalam kelompok. Orang ini akan membuat perbandingan antara kelompok dalam upaya untuk membuktikan diri mereka jauh berbeda dari anggota lain dari kelompok ini yang mereka huni. Ketika seseorang merasa cukup dibedakan dan berasimilasi, mereka mencapai keadaan puas kesetimbangan.

Pengembangan pondok pesantren merupakan salah satu ujung tombak dari proses modernisasi dalam sebuah bangsa termasuk juga bangsa Indonesia. Gagasan pengembangan pondok pesantren memiliki akar dalam gagasan tentang modernisme pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan¹³.

Ada Strategi Umum (*GrandStrategy*) untuk pengembangan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia yaitu meliputi *pertama*, Memahami landasan dan konsep kebangkitan. *Kedua*, Merumuskan kembali tujuan pesantren *ketiga*, Membenahi sistem pendidikan pesantren *keempat*, Meningkatkan manajemen pesantren *kelima*, Meningkatkan kualitas output pesantren *keenam*, Refungsionalisasi pesantren *ketujuh*, Membangun mitra kerjasama ke luar *kedelapan*, Meningkatkan peran pesantren *kesembilan*, Modernisasi dalam teknologi, informasi dan komunikasi *kesepuluh*, Program unggulan di era globalisasi¹⁴.

Pada era globalisasi, pondok pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tidak terelakkan, pondok pesantren tidak dapat melepaskan diri dari perubahan-perubahan. Kemajuan teknologi informasi dapat menembus benteng budaya pondok pesantren. Dinamika sosial ekonomi telah mengharuskan pondok pesantren untuk tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*), belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang *resistensi* (ketahanan), *responsibilitas* (tanggung jawab),

¹⁰<https://artikata.com/arti-335021-khas.html>, di unduh tanggal 19 Agustus 2017.

¹¹Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 765.

¹²Brewer, M. B. (1991). The Social Self: On Being The Same And Different at The Same Time. *Personality And Social Psychology Bulletin*, 17 (5), 475-482.

¹³Azyurmadi Azra, 2002, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. ke IV (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 31.

¹⁴Sugiarti, D. Y. (2011). Strategi Pengembangan pondok Pesantren dalam Membangun peradaban muslim Di Indonesia. *Educasi*, 3 (1), 8-37.

kapabilitas (kemampuan), dan kecanggihan pondok pesantren dalam tuntutan perubahan besar. Apakah pesantren mampu menghadapi konsekuensi logis dari perubahan-perubahan tersebut? Usaha mencari alternatif jawaban itu relatif akan ditemukan bila diketahui dan dipahami secara persis antropologi internal dan eksternal pondok pesantren.

Upaya ini meniscayakan penelanjangan yang jujur dan rela melepaskan diri dari segala asumsi negatif *dansikap apriori* terhadap pondok pesantren¹⁵. Pesantren, dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditan-tang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan, sehingga pada pada suatu sisi, dapat menumbuhkan kembangkan kaum santri untuk memiliki wawasan yang luas, yang tidak gamang menghadapi modernitas, dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, dan pada sisi lain, dapat mengantarkan masyarakatnya menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan peradaban¹⁶.

Seiring dengan kebutuhan yang demikian cepat berkembang dan beragam serta kompleksitasnya masalah yang dihadapi, maka diperlukan adanya profesionalitas dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja lembaga dakwah. Lembaga pesantren perlu berbenah diri untuk dapat berhasil memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern tersebut. Pesantren sebagai lembaga dakwah sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi penerus Islam yang handal dan profesional sesuai dengan perkembangan jaman, dituntut untuk mampu menawarkan pemahaman Islam yang modern dan universal. Di samping modernisasi ide, modernisasi kelembagaan organisasi juga harus dilakukan dengan penerapan proses manajemen yang benar.

Tantangan terbesar bagi keberhasilan sebuah lembaga dakwah seperti pesantren dalam mencapai tujuan adalah berubahnya jaman yang menuntut profesionalisme dalam pengelolaan lembaga, kualitas sumber daya pengelola, kemampuan pengelola dalam menyikapi kemajuan teknologi, serta meluluskan alumni yang berkualitas. Untuk bisa memenuhi hal tersebut suatu lembaga dakwah seperti pesantren dapat menerapkan dan mengaplikasikan konsep manajemen strategi dalam usaha mencapai tujuannya. Dengan perencanaan strategi dapat membantu lembaga dakwah seperti pesantren untuk menangani kondisi yang modern dan berubah.

Kerangka dasar di balik modernisme Islam secara keseluruhan adalah bahwa modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pengembangan pondok pesantren. Karena mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Pengembangan pondok pesantren merupakan salah satu kebijakan pendidikan penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam di masa-masa yang akan datang dan diyakini akan melahirkan suatu peradaban Islam yang modern. Pengembangan pondok pesantren ini diharapkan mampu menjawab persoalan dan tantangan terutama terkait erat dengan sumber daya manusia Indonesia yang akan

¹⁵ Suwendi, RA. 2004. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gravindo Persada. 118.

¹⁶ Abdul A'la. 2006. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren ('eLKIS). 9

datang. Atas dasar beberapa pemikiran di atas, maka pengembangan pondok pesantren merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai, dan sikap. Pengembangan pondok pesantren pada hakekatnya adalah pengembangan tentang sistem pendidikan. Karena lembaga pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dalam bidang keagamaan. Oleh karena itu bidang pengembangan itu agar Oleh karena itu *out come* dari pengembangan pondok pesantren adalah *out put* santri sebagai hasil dari pembelajaran di pondok pesantren tersebut. Tentu saja *outcome* tiap lembaga pendidikan pondok pesantren satu dengan lainnya akan berbeda. Perbedaan tersebut salah satunya karena kekhasan dari lembaga pendidikan tersebut yang sudah dikembangkan.

B. Pandangan pengasuh Pesantren Baitul Arqom terhadap Pendidikan Pesantren

1. Nalar Inklusif : Pendidikan Di Pondok Pesantren Harus Bersifat Terbuka.

Terbuka artinya membuka diri terhadap dunia luar, membuka diri terhadap apa yang terjadi di masyarakat, dan terbuka berarti siap menerima namun juga mampu menseleksi segala bentuk pengaruh termasuk perkembangan jaman. Terbuka menunjukkan bahwa kita tidak bisa menghindarkan diri terhadap perkembangan yang terjadi di masyarakat, karena kehidupan pondok pesantren merupakan bagian dari miniature kehidupan masyarakat sosial. Oleh karena itu pengasuh pondok pesantren memahami betul bahwa pendidikan di pondok pesantren harus terbuka dengan perkembangan jaman, baik ilmu pengetahuan maupun teknologi. Oleh karena itu perkembangan pendidikan di pondok pesantren Baitul Arqom tidak dapat terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di masyarakat sebagai *stakeholdernya*¹⁷.

Pandangan pengasuh pondok pesantren ini juga tercermin dalam visi pondok pesantren yaitu “Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *thalab al-‘ilmi*, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa al-Qur’an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren”¹⁸. Menurut pengasuh “seorang kyai sebagai pengasuh pondok tidak perlu dikenal masyarakat, dengan iklan atau poster. Tetapi seorang santri wajib dikenal dan di ketahui masyarakat agar mereka respon dan tanggap terhadap masyarakat sekitar”. Dalam bahasa yang sederhana, pengasuh menguraikan bahwa tidak elok dan indah jika seorang kyai menginginkan muncul kalimat masyarakat “siapa kyainya”, tetapi masyarakat lebih mengatakan “santri itu dari pondok mana ya?”¹⁹. Kondisi ini lebih menguntungkan bagi pengasuh, sebab masyarakat sebagai *stakeholder* melihat secara langsung apa kelebihan dan kekurangan yang ada pada santri sebagai produk pendidikan pondok pesantren²⁰.

¹⁷Wawancara dengan KH. Masykur Abdul Mu’id, LML, pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung, tanggal 1 Nopember 2017.

¹⁸Dokumen Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

¹⁹Keadaan ini memang terlihat minimnya pamflet atau poster yang mengungkapkan figur kyai, seperti halnya lembaga pesantren umumnya. Tetapi yang ada poster, baliho tentang siswa/santri dengan lembaganya. Wawancara dengan KH. Masykur Abdul Mu’id, LML, 12 Nopember 2017.

²⁰Wawancara dengan Izzad Fahd, M.Pd.I, tanggal 2 Nopember 2017.

Hal ini tentu akan berbeda jika masyarakat yang lebih mengenal sosok kyai dari dari pada santri, sebab biasanya hal yang demikian hanya menjadikan masyarakat tidak melihat hal riil dari produk pendidikan itu sendiri. Hal ini juga membuat masyarakat berfikir riil terhadap dunia pendidikan Islam yang terus berkembang.

Pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom ini menunjukkan bahwa pengasuh menginginkan dan menghendaki para santri tanggap dengan apa yang terjadi di masyarakat dan dapat mengambil peran secara aktif di masyarakat. Karena memang ketika santri terjun di masyarakat, semuanya menjadi terbuka dan mudah dilihat oleh masyarakat. Dengan demikian para santri memiliki bekal dan kepekaan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat dan bisa mengambil peran di masyarakat atau justru mereka diam dan tidak bisa mengambil perannya di masyarakat. Untuk itulah wajar jika kemudian pengasuh memiliki pandangan bahwa pendidikan di pondok pesantren Baitul Arqom harus terbuka, dalam arti siap menerima dan mengikuti apa yang terjadi di masyarakat, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Nalar Pruralis : Pendidikan Di Pondok Pesantren Untuk Semua Golongan

Lembaga pendidikan didirikan adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Lembaga pendidikan muncul karena ketidakberdayaan orang tua (masyarakat) tentang keberlanjutan akan pendidikan putra putrinya. Lembaga pendidikan berdiri untuk mempertahankan nilai-nilai kehidupan sosial dan agama yang ada di masyarakat. Begitu halnya keberadaan lembaga pendidikan pesantren Baitul Arqom adalah bentuk pemenuhan kebutuhan masyarakat Balung akan pendidikan Islam. Dalam kerangka inilah maka lembaga pendidikan pesantren adalah lembaga milik umat, dan melayani umat khususnya umat Islam. Dari konsep pemikiran ini, pengasuh berpandangan bahwa pendidikan di pesantren harus berdiri diatas semua golongan. Artinya tidak ada kelompok tertentu yang secara eksklusif di tampilkan dan di layani di pondok tersebut. Demikian pula pondok pesantren tidak akan menolak santri hanya karena faktor golongan, ras atau daerah. Konsep pemikiran pengasuh ini terlihat secara faktual bahwa di pondok pesantren Baitul Arqom tidak ditemukan organisasi sosial keagamaan yang ditonjolkan baik berupa kegiatan keagamaan maupun berupa bendera organisasi. Oleh karena pantang bagi pengurus yayasan pondok pesantren untuk menolak santri yang daftar untuk belajar di pondok pesantren Baitul Arqom Balung.²¹

3. Membangun Nalar Kritis : Pendidikan Adalah Untuk Berfikir Bebas Dan Tetap Berjiwa Pesantren.

Jiwa bebas ini adalah jiwa yang terikat mati atau tidak terjajah oleh suatu kekuatan tertentu. Di Pondok Pesantren para santri diberi kebebasan yang seluas–

²¹Di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember setiap tahun pelajaran penerimaan santri baru selalu di ikuti dengan seleksi. Dalam seleksi santri baru dipersyaratkanterlalu ketat, Tholabul ilmi tidak boleh di tolak. Selaksi yang ada adalah seleksi tes dasar baca tulis Al Qur'an, dan matematika. Tes ini hanya untuk memilah-milah mereka nantinya masuk kelompok B, atau kelompok C, kelompok D dan sebagainya. Wawancara dengan KH. Masykur Abdul Mu'id, LML, tanggal 17 Nopember 2017.

luasnya. Mereka dididik untuk bebas berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak²². Hanya saja dalam kebebasan ini sering kita temui unsur negatif, yaitu bila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga kehilangan prinsip serta arah dan tujuan. Ada orang yang terlalu bebas untuk melakukan kesalahan, sehingga tidak mau dipengaruhi oleh kebenaran yang datang dari orang lain.

Sehingga teguh pada kekeliruan yang telah mentradisi pada dirinya yang dianggap sebagai kebenaran, sehingga tidak mau menoleh kepada arah sekitarnya dan tidak mau mempertimbangkan masa depannya, akhirnya Ia tidak bebas lagi, karena hanya mengikat diri pada kekeliruannya²³. Maka kebebasan harus dikembalikan pada aslinya, yaitu bebas dalam garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, bebas dari dominasi hawa nafsu yang senantiasa menyeret ke arah kejahatan. Dewasa ini, pondok pesantren dihadapkan pada tantangan yang lebih besar, karena mau tidak mau kemajuan era globalisasi ini telah membawa pengaruh besar dalam dunia Islam, dan telah menyebar luas di kalangan masyarakat Islam.

Sepintas memang kemajuan teknologi sangat membantu upaya manusia dalam kehidupan sehari-hari, tetapi di sisi lain, kemajuan tersebut bisa saja menjadi lingkaran yang menjerumuskan. Oleh sebab itu, demi menjawab tantangan ini, pondok pesantren diharapkan mampu memaksimalkan perannya lagi tanpa harus melepas visi dan misi sebenarnya. Dalam observasi peneliti melihat bahwa santri diberikan waktu dalam berbagai kesempatan setelah sholat fardlu dalam bentuk kegiatan kultum. Dengan demikian ada 5 kali waktu kegiatan kultum yaitu setelah sholat subuh, setelah sholat duhur, setelah sholat ashar, setelah sholat magrib dan juga setelah sholat isak. Dalam kesempatan itulah santri mengekspresikan kebebasan berfikir dalam bentuk ide atau gagasan disampaikan di forum tersebut. Begitu halnya dengan usai kegiatan semua santri kembali ke tempat semula²⁴.

D. Pandangan Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Arqom Terhadap Perkembangan Iptek, Perubahan Politik Dan Stakeholder

Pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial politik dan tuntutan *stakeholder*. Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren, sebagai bentuk konstalasi dengan dunia modern serta adaptasinya, menunjukkan kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan mandeg. Dinamika kehidupan pondok pesantren telah terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi aktif memberikan pelayanan

²²Berfikir bebas hanya terjadi jika jiwa manusia itu bebas. Dengan juga dengan santri akan bisa berfikir bebas kalau jiwa santri itu juga bebas. Bebas dari tekanan, kepentingan politik atau golongan. Untuk itu santri diberikan kesempatan dalam mengekspresikan gagasan atau ide-idenya dalam wadah kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, kultum, dll. Lihat Wawancara dengan KH. Masykur Abdul Mu'id, LML, tanggal 12 Nopember 2017.

²³Wawancara dengan Izzad Fahd, M.PdI, tanggal 2 Nopember 2017

²⁴Dalam kegiatan kultum yang diselenggarakan dalam 5 kali usai sholat fardhu, para santri sudah terjadwal secara tertib. Dalam kegiatan tersebut santri menyampaikan kultumnya dalam bahasa Arab dan juga bisa dalam bahasa Inggris. Namun demikian bagi santri yang masih di kelas bawah atau awal diberikan kesempatan menyampaikan materi dalam bahasa Indonesia. Observasi peneliti pada tanggal 12 Nopember 2017.

kepada masyarakat dalam banyak aspek kehidupan yang senantiasa menyertainya. di antaranya, ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren. karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat. Dalam konteks inilah pondok pesantren terus menerus berinteraksi dengan masyarakat dengan segala dinamika yang mengikutinya, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat sendiri sebagai *user (stakeholder)* dari para lulusan pondok pesantren. Dalam kaitannya memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan *stakeholder*, maka pengasuh sebagai *top menejer* dari lembaga pendidikan harus memberikan perhatian lebih.

Pondok pesantren Baitul Arqom Balung sebagai bagian dari pondok pesantren modern, maka kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dielakkan. Seiring laju perkembangan IPTEK yang ada pada masyarakat, pesantren Baitul Arqom juga mengalami dinamika dan selalu berbenah diri agar tetap sesuai dengan tuntutan perubahan. Pesantren sedikit demi sedikit dan secara berangsur-angsur terus mengadakan pembaruan-pembaruan pada sistem pendidikannya. Setidak-tidaknya ada tiga hal utama yang telah dilakukan pesantren dalam meraih konstruksi sistem pendidikan yang modern. *Pertama*, pembaruan dari segi metode belajar mengajar dalam pesantren. Pada mulanya pesantren hanya menerapkan sistem menghafal, dan menempatkan kyai sebagai satu-satunya sumber dalam proses belajar mengajar. Tapi sekarang, sistem modern telah juga dipraktikkan di pesantren Baitul Arqom, terutama akses informasi teknologi²⁵.

Kedua, pembaruan dari segi muatan isi kurikulumnya. Pesantren tidak lagi mengajarkan sebatas pengetahuan keagamaan, melainkan telah juga diajarkan ilmu umum terutama teknologi²⁶. *Ketiga*, pembaruan dari segi mengoptimalkan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat (*center of society development*). Pengembangan yang dimaksud di sini adalah penyesuaiannya dengan dunia modern dengan tetap memelihara identitas ke-Islaman. Yaitu, membekali para santri dengan berbagai disiplin keilmuan dan keterampilan dalam memasuki dunia modern dengan tetap berpegang pada tuntutan-tuntutan spiritual, syariat dan akhlak Islam²⁷.

²⁵Dalam memenuhi kebutuhan akan akses metode pembelajaran terutama yang berakses dengan teknologi informasi, maka pondok pesantren Baitul Arqom telah menyediakan fasilitas internet dengan jaringan wifi yang bisa diakses oleh guru dan siswa dalam lingkungan kelas tertentu. Lihat wawancara dengan Drs. Mukhlis Wahidi, bidang kurikulum, 10 Nopember 2017.

²⁶Isi muatan kurikulum di pondok pesantren Baitul Amin Balung Jember mengadopsi langsung dari Gontor Ponorogo. Karena memang pendiri pondok pesantren Baitul Arqom adalah alumni pondok modern Gontor Ponorogo. Oleh karena itu kurikulum itu terpadu antara kurikulum kementerian agama dan kementerian pendidikan nasional. Hal ini seiring dengan pengakuan pendidikan Muadalah di pondok pesantren Baitul Arqom sehingga alumni pesantren Baitul Arqom diakui setara dengan lulusan sekolah umum di Indonesia. Lihat KH. Masykur Abdul Mu'id, LML, wawancara, tanggal 10 Nopember 2017..

²⁷Untuk yang ini memang masih awal bagi pondok pesantren Baitul Arqom. Namun sekarang pondok sudah membangun aula yang besar dan representative di tengah pondok dan hal ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan demikian pondok bisa bersama-sama masyarakat hidup berdampingan lihat Farihin, S.E, wawancara tanggal 10 Nopember 2017.

Hingga saat sekarang, lembaga pendidikan pesantren Baitul Arqom Balung Jember masih tetap diminati oleh sebagian umat Islam di kabupaten Jember. Bahkan semakin populer setelah memberikan perhatian khusus dalam pengembangan dan pembinaannya, seiring dengan berkembangnya pendidikan muadalah. Pengembangan pesantren Baitul Arqom sekarang juga telah mengembangkannya pendidikan formal lainnya diluar pendidikan muadalah yang ada yaitu SMP dan SMA Baitul Arqom.

Kondisi yang demikian menjadikan alasan pokok kemudian lembaga pendidikan pesantren Baitul Arqom semakin memiliki daya tarik bagi masyarakat modern sebagai stakeholder. Hal ini antara lain karena *pertama*, Pesantren Baitul telah mendidik dan melatih santrinya untuk dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik; *kedua*, Penanaman akhlak mulia sangat dimungkinkan di pesantren Baitul Arqom, melalui latihan-latihan pembiasaan, seperti etika, sopan santun sebagai santri, latihan kepemimpinan, jamaah tahlil, jamaah yasinan, jamaah sholawatan, dll; *ketiga*, Pesantren Baitul Arqom mendidik santrinya untuk dapat hidup mandiri, sederhana disiplin dan kesetiakawanan, berwawasan luas tetapi tetap berjiwa pesantren, dan lain-lain; *keempat*, Setelah menjalani pendidikan di pesantren, santri pada umumnya dapat beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Lebih dari itu tidak sedikit santri yang mampu menjadi pemimpin masyarakat lewat majlis taklim, juru dakwah, guru, membuka pesantren baru, membuka dunia usaha, dan sebagainya; *kelima*, Pesantren Baitul Arqom pada saat sekarang telah menyesuaikan dengan tuntutan pendidikan modern, yaitu dengan menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan agama, dan hal ini memungkinkan bagi mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi agama dan perguruan tinggi umum. Di samping itu, beberapa jenis keterampilan juga di ajarkan di pesantren, yang hal itu menjadi daya tarik tersendiri²⁸.

Daya tarik pesantren ini memang memacu para pengasuh dan pengurus untuk terus menerus merespon dan mengadaptasikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat. Dengan memasukkan anaknya ke pesantren, para orang tua sebagai *stakeholder* berharap agar anaknya mempunyai keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan yang tinggi, sehingga diharapkan akan terbentuk akhlak Islami yang karimah pada anak tersebut. Maka dari itu tantangan berat yang dihadapi pesantren dalam membangun kepercayaan masyarakat adalah, mampukah pesantren menghasilkan lulusannya yang mempunyai profesionalisme, kecerdasan dan moralitas yang tinggi sesuai yang diharapkan masyarakat. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dan dipikirkan oleh pengelola pesantren Baitul Arqom, juga masyarakat pada umumnya yang memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan nasib pesantren. *Pertama*, pesantren harus bisa memberikan pelayanan jasa dalam bidang pendidikan yang lebih berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman dan permintaan masyarakat. *Kedua*, pesantren harus bisa meningkatkan kesejahteraan para pengasuh, pengurus, tenaga pengajar dan tenaga administrasinya agar mereka juga fokus dan optimal dalam memberikan layanan pada para santrinya.

Ketiga, pesantren harus bisa senantiasa merenovasi dirinya, dengan sarana dan prasarana yang lebih memadai dan canggih, dan mengembangkan sistem kelembagaan sesuai dengan tuntutan manajemen modern dan juga tuntutan kebutuhan masyarakat

²⁸ H. Hermadi, wawancara tanggal 2 Nopember 2017.

sebagai *stakeholder*. Keempat, dewasa ini pesantren Baitul Arqom tidak cukup hanya berpikir sekedar *survive* (bertahan hidup). Untuk bisa tumbuh dan berkembang, pesantren perlu memikirkan surplus dari anggaran penerimaan dan pengeluaran. Karena pada umumnya pesantren harus membiayai anggarannya sendiri, maka suka atau tidak suka pesantren harus dikelola dengan manajemen yang mendasarkan diri pada prinsip-prinsip badan usaha, sekalipun pesantren itu sendiri harus dipertahankan sebagai lembaga nirlaba. Untuk ini pesantren Baitul Arqom juga mulai merintis dalam pengelolaan asset asset yayasan baik dari asset wakaf maupun milik yayasan sendiri²⁹.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan stakeholder, maka pesantren pada saat sekarang untuk memikirkan lembaganya sebagai badan ekonomi dan industri pada tingkat tertentu, dengan tidak mengabaikan tujuan utamanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Hal ini akan berorientasi untuk memenuhi kebutuhan konsumen yaitu *stakeholder* dalam menghasilkan jasa dalam bidang pendidikan keagamaan.

E. Bentuk Kegiatan yang dikembangkan dalam mengembangkan kekhasan Pendidikan di Pesantren Baitul Arqom.

Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan yang dikembangkan sebagai upaya mengembangkan kekhasan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Sebagai lembaga yang menghasilkan jasa, maka sudah menjadi keharusan bagi lembaga tersebut untuk melihat apakah jasa yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan konsumen apa belum. Seiring dengan konsep manajemen modern, maka jasa yang dihasilkan harus mampu memuaskan pelanggan (*stakeholder*). Oleh karenanya jasa yang dihasilkan itu memiliki ciri atau kekhasan sesuai dengan kehendak dan kebutuhan konsumen (*stakeholder*) yaitu masyarakat.

Kekhasan yang dikembangkan di lembaga pondok pesantren umumnya bergerak dalam hal pendidikan, karena memang pondok pesantren adalah lembaga pendidikan. Output yang dihasilkan tentu memiliki tingkat kualitas yang berbeda. Kekhasan inilah yang membedakan pondok pesantren satu dengan pondok pesantren lainnya. Kekhasan ini umumnya dikembangkan dan mencerminkan model dan variasi dari pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren tersebut. Untuk itulah lembaga pendidikan pesantren Baitul Arqom Balung Jember, mengembangkan bentuk-bentuk kegiatan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kekhasan. Adapun bentuk-bentuk pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, dalam mengembangkan kekhasan antara lain: *pertama*, Kegiatan pendidikan formal diwujudkan dalam bentuk kegiatan terstruktur. Kegiatan pendidikan formal berupa lembaga pendidikan madrasah. Seiring dengan perkembangan yang terjadi di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember pendidikan Muadalah. Pendidikan muadalah diatur dalam

²⁹ Sekarang yayasan pondok pesantren Baitul Arqom memiliki aset tanah wakaf dan tanah milik yayasan sendiri. Tanah wakaf yang sebelah selatan pondok itu kurang lebih 10 ha tanah wakaf dari keluarga saya dan itu tanah produktif. Tanah itu mbah, orang tua, ayah, pak lek dan juga adik adik KH. Masykur Abdul Mu'id, juga dari para alumni yang memang tidak memiliki keturunan sebagai ahli waris. Tanah wakaf ini dikelola dengan sewa, tiap tahun 150 juta. Dan untuk sementara aset itu dikelola semenjak bendahara yayasan mengalami sakit stroke, dan sekarang tugas bendahara dikendalikan oleh KH. Masykur Abdul Mu'id. Lihat KH. Masykur Abdul Mu'id, LML wawancara tanggal 10 Nopember 2017.

Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam dan PMA nomor 18 tahun 2014 tentang satuan pendidikan Muadalah pada pondok pesantren. Rintisan pendidikan di pondok pesantren diawali pada tahun 1986 dengan didirikan pondok pesantren putra dengan sekolah formalnya di Madrasatul-Mu'allimin Al-Islamiyyah (MMI). Menyusul kemudian dirintis pondok pesantren khusus putri pada tahun 1989 dengan sekolah formalnya Madrasatul-Mu'allimat Al-Islamiyyah (MMAI). Adopsi model Gontor Ponorogo kemudian diwujudkan dengan berdirinya pondok pesantren putra dengan lembaga formalnya yaitu Madrasatul-Mu'alimin Al-Islamiyah (MMI) pada tahun 1986. Kemudian pada tahun 1989 berdiri pondok pesantren khusus putri dengan sekolah formalnya Madrasatul-Mu'allimat Al-Islamiyah (MMAI). Dengan adanya penambahan lembaga baru, maka akta yayasan juga mengalami perubahan dengan akta yayasan yang baru No. 16 yang terdaftar dalam kepaniteraan Pengadilan Negeri Jember No. 31/4/1992.

Pada tahun 2005 Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah (MMI/MMAI) Pondok Pesantren Baitul Arqom merupakan lembaga pendidikan yang telah mendapat pengakuan dari pemerintah (baca: Departemen Pendidikan Nasional) dengan telah diakreditasinya MMI/MMAI Pondok Pesantren Baitul Arqom pada tahun 2005, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 25/C/Kep/MN/2005.SK Mendiknas tersebut memberi pengakuan dan kebebasan kepada Pondok Pesantren Baitul Arqom untuk menyelenggarakan ujian bagi Santri/watinya secara mandiri *tanpa mengikuti Ujian Nasional (UN)*. Terbukti sudah sekian tahun banyak alumni Pondok Pesantren Baitul Arqom dapat diterima di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta.

Ada beberapa aspek yang menjadi pengembangan kekhasan pondok pesantren Baitul Arqom melalui pendidikan muadalah dan kemudian juga menjadi keunggulan dari pendidikan yang ada di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember antara lain *pertama*, aspek pengembangan manajemen pendidikan. Pengembangan manajemen pendidikan muadalah merupakan usaha yang signifikan bagi masa depan lembaga pendidikan Islam yang modern dan ini sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren Baitul Arqom³⁰. Pengembangan manajemen pendidikan muadalah adalah proses pengembangan pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak³¹. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat³². Pengembangan manajemen pendidikan muadalah harus mengacu pada prinsip keadilan, kemandirian, kemitraan dan partisipasi, nirlaba, efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas.³³

³⁰Nanang Saepuddin, S.Pd.I., M.PdI, bidang penjaminan mutu, wawancara tanggal 17 Nopember 2017.

³¹Keterlibatan semua unsur dalam pengembangan pendidikan muadalah memang mutlak dibutuhkan, tetapi pengurus dan pengasuh tidak mau kalau keterlibatan dan bantuan pihak ketiga memiliki ikatan atau ketergantungan yang pada akhirnya menghilangkan kebebasan pondok dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebab pendidikan pesantren harus terbuka, melahirkan pikiran bebas, mandiri tetapi tetap berjiwa pesantren. Lihat KH. Masykur Abdul Mu'id, LML, wawancara tanggal 10 Nopember 2017.

³²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 260.

³³PMA No. 18 Tahun 2014 Pasal 21 ayat 1.

Selain itu, pengembangannya juga bisa dilihat dari empat (4) fungsi manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan atau pengevaluasian. Dengan demikian gerak khas pondok pesantren Baitul Arqom sebagai pondok pesantren modern berjalan beriringan.

Kedua, pengembangankurikulum. Kurikulum satuan pendidikan muadalah terdiri atas kurikulum keagamaan Islam dan kurikulum pendidikan umum. Melalui pengembangan kurikulum muadalah ini, maka cita cita sebagai pondok pesantren modern yang mengajarkan ilmu agama dan juga ilmu umum mendapatkan dukungan yang signifikan. Pasca diterbitkannya Peraturan Menteri Agama nomor 13 dan 18 tahun 2014 maka *pertama*, Kurikulum mu'adalah berbeda secara umum dengan kurikulum pada umumnya di mana kurikulum *Mu'adalah* mengakomodasi kekhasan kurikulum pesantren baik yang pesantren salafmaupun yang modern. Secara jelasnya apa yang diajarkan pada pesantren yang tersetarakan diakui apa adanya sebagai sebuah kekhasan pesantren tersebut. Hanya saja pemerintah mensyaratkan menambah 4 mata pelajaran kurikulum pendidikan umum. *Kedua*, Pesantren *mu'adalah* bias dengan kemandiriannya mengembangkan kekhasan pondok pesantren yang tidak dimiliki oleh pendidikan pada umumnya di Indonesia. Dengan memiliki kekhasan kurikulum pesantren yang dikembangkannya, pesantren *mu'adalah* dapat membentuk lulusan sesuai dengan keinginannya dan tujuan pesantren karena hal itu dimungkinkan pesantren *mu'adalah* memiliki otoritas untuk melakukan hal tersebut tanpa intervensi dari pemerintah atau dari pihak manapun³⁴.

Sedangkan tantangan sebagai dampak dari penerapan pengembangan kurikulum *mu'adalah* yaitu *pertama*, Kurikulum *mu'adalah* tidak mengharuskan santri/murid untuk mengikuti ujian nasional sehingga secara kualitas banyak pihak yang mempertanyakan. Dengan tidak mengikuti ujian nasional dapat diartikan bahwa lulusan pesantren *mu'adalah* itu belum terseleksi secara ujian formal dalam arti tidak menjalani tes uji kompetensi ujian nasional; dan *kedua*, Peluang masuk di perguruan tinggi terkadang mendapat kendala sebab lulusan pesantren *mu'adalah* tidak bias menunjukkan ijazah dan hasil ujian nasional. Lemahnya sosialisasi program *mu'adalah* menyebabkan beberapa perguruan tinggi tidak dapat menerima lulusan pesantren *mu'adalah*. Apalagi dalam aturan masuk perguruan tinggi tertentu, terdapat klausul bahwa mahasiswa pendaftar harus dapat menunjukkan ijazah dan transkrip nilai UN³⁵.

Ketiga, pengembangan kualitas pendidik. Sebagaimana dalam PMANO.18 Tahun 2014, pendidik pada satuan pendidikan muadalah harus memenuhi kompetensi sesuai bidang keilmuan yang diampunya.³⁶ Adapun yang dimaksud kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".³⁷ Dengan demikian, pengembangan kualitas pendidik di lembaga pendidikan muadalah harus diarahkan pada pengembangan empat kompetensi tersebut, agar mereka menjadi pendidik profesional. Kebutuhan tenaga pengajar yang memenuhi persyaratan itu memang tidaklah mudah bagi

³⁴WawanHerry Setyawan, *Eksistensi KurikulumPesantrenMu'adalah...*,404-405.

³⁵Ibid.

³⁶PMANO. 18 Tahun2014 Pasal 12 ayat 1.

³⁷Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 1. Lihat juga, Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009),h.49.

lembaga pendidikan pesantren Baitul Arqom, tetapi itu sebuah kebutuhan dan juga tuntutan Menurut Syaiful Sagala pendidik profesional meliputi semua kompetensi. Sebagaimana diamanatkan UU No 14 Tahun 2005 agar pendidik memahami, menguasai dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sebagai bagian dari kemampuan profesional pendidik.³⁸

Keempat, pengembangan proses pembelajaran. Sebagaimana mestinya pendidikan dipesantren yang cenderung *teachercentered*, tentu dengan pengembangan proses pembelajaran, muadalah menggunakan kelas sebagai sarana pembelajaran, siswa sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan para santri menjadi leluasa dalam akses pembelajaran³⁹. Sistem pembelajaran pendidikan muadalah menerapkansistem klasikalterstrukturdiruangkelas.⁴⁰ Maka dari itu, dari proses transformasi pada aspek proses pembelajaran harus diutamakan, yakni di antaranya dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pendidikan, bukan *teacher centered* atau *teacher oriented*. Demikian juga pada PMAno.18 Tahun 2014 yang menyebutkan, pembelajaran pada satuan pendidikan muadalah dilaksanakan dengan memperhatikan aspek ketercapaian kompetensi, sumber dan sarana belajar, konteks/lingkungan, dan psikologi peserta didik.⁴¹

Dengan demikian kegiatan pendidikan muadalah telah menempatkan satu kekhasan tersendiri dari model pendidikan yang ada di pondok pesantren Baitul Arqon Balung Jember. Kekhasan inilah yang kemudian mampu memberikan warna bagi para alumninya yang diseterakan dengan lembaga formal lainnya misalnya SMA, dan SMP. Sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk memilih pondok pesantren Baitul Arqom sebagai salah satu alternatif pendidikan terbaik bagi putra putrinya.

KESIMPULAN

Pertama, Terbuka artinya membuka diri terhadap dunia luar, membuka diri terhadap apa yang terjadi di masyarakat, dan terbuka berarti siap menerima namun juga mampu menseleksi segala bentuk pengaruh termasuk perkembangan jaman. Pandangan pengasuh pondok pesantren ini juga tercermin dalam visi pondok pesantren yaitu “Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *thalab al- ‘ilmi*, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa al-Qur’an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren.

Kedua, Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan didirikan adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Lembaga pendidikan ini muncul karena ketidakberdayaan orang tua (masyarakat) tentang keberlanjutan akan pendidikan putra putrinya. Oleh karena itu lembaga pendidikan pesantren berdiri untuk mempertahankan nilai-nilai kehidupan sosial dan keagamaan yang ada di masyarakat.

³⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta,2009), h.29-30.

³⁹Drs. Mukhlis Wahidi, wawancara tanggal 10 Nopember 2017.

⁴⁰Muh. Idris Usman. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Hikmah Vol.XIV Nomor1/2013.

⁴¹PMAno.18 Tahun 2014 Pasal 11 ayat 1

Begitu halnya keberadaan lembaga pendidikan pesantren Baitul Arqom adalah bentuk pemenuhan kebutuhan masyarakat Balung akan pendidikan Islam. Dalam kerangka inilah maka lembaga pendidikan pesantren adalah lembaga milik umat, dan melayani umat khususnya umat Islam. Dengan demikian tidak ada kelompok tertentu yang secara eksklusif di tampilkan dan di layani dalam pendidikan di pondok pesantren. Begitu pula pondok pesantren tidak akan menolak santri hanya karena faktor golongan, ras atau daerah. Konsep pemikiran pengasuh ini terlihat secara faktual bahwa di pondok pesantren Baitul Arqom tidak ditemukan organisasi sosial keagamaan yang ditonjolkan baik berupa kegiatan keagamaan maupun berupa bendera organisasi.

Ketiga, Jiwa bebas ini adalah jiwa yang terikat mati atau tidak terjajah oleh suatu kekuatan tertentu. Di Pondok Pesantren para santri diberi kebebasan yang seluas-luasnya. Mereka dididik untuk bebas berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak. Bebas dalam garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, bebas dari dominasi hawa nafsu yang senantiasa menyeret ke arah kejahatan. Dalam era globalisasi, sepiantas memang kemajuan teknologi sangat membantu upaya manusia dalam kehidupan sehari-hari, tetapi di sisi lain, kemajuan tersebut bisa saja menjadi lingkaran yang menjerumuskan. Oleh sebab itu, demi menjawab tantangan ini, pondok pesantren diharapkan mampu memaksimalkan perannya lagi tanpa harus melepas visi dan misi sebenarnya.

Keempat, Pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial politik dan tuntutan *stakeholder*. Pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah positif dan terbuka. Hal ini terbukti dengan diakomodasinya ilmu agama dan ilmu umum sebagai bagian dalam kurikulum pendidikan di lembaga pesantren tersebut. Pandangan ini merupakan bentuk adaptasi pondok pesantren dengan dunia modern. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan mandeg. Dalam konteks inilah pondok pesantren terus menerus berinteraksi dengan masyarakat dengan segala dinamika yang mengikutinya, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat sendiri sebagai *user (stakeholder)* dari para lulusan pondok pesantren. Dalam kaitannya memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan *stakeholder*, maka pengasuh sebagai *top menejer* dari lembaga pendidikan harus memberikan perhatian lebih. Setidaknya ada tiga hal utama yang dilakukan pengasuh dan pengurus pesantren Baitul Arqom dalam merekonstruksi sistem pendidikan yang modern sebagai bentuk perhatian yang lebih terhadap perkembangan IPTEK: *Pertama*, pembaruan dari segi metode belajar mengajar dalam pesantren. Pada mulanya pesantren hanya menerapkan sistem menghafal, dan menempatkan kyai sebagai satu-satunya sumber dalam proses belajar mengajar. Tapi sekarang, sistem modern telah juga dipraktikkan di pesantren Baitul Arqom, terutama akses informasi teknologi. *Kedua*, pembaruan dari segi muatan isi kurikulumnya. Pesantren tidak lagi mengajarkan sebatas pengetahuan keagamaan, melainkan telah juga diajarkan ilmu umum terutama teknologi. *Ketiga*, pembaruan dari segi mengoptimalkan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat (*center of society development*). Pengembangan yang dimaksud di sini adalah penyesuaian dengan dunia modern dengan tetap memelihara identitas ke-

Islaman. Yaitu, membekali para santri dengan berbagai disiplin keilmuan dan keterampilan dalam memasuki dunia modern dengan tetap berpegang pada tuntutan-tuntutan spiritual, syariat dan akhlak Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul, 2006, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: (PustakaPesantren, eLKIS)
- Arifin, H., Muzayyin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; (Jakarta: Bumi Aksara).
- Azra, Azyurmadi, 2002, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. ke IV (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- Brewer, M. B. (1991). The Social Self: On Being The Same And diffren at The Same Time. *Personality And Social Psychology Bulletin*, 17 (5), 475-482.
- Departemen Pendidikan Indonesia, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Hasbullah, 2001, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- <https://artikata.com/arti-335021-khas.html>, di unduh tanggal 19 Agustus 2017.
- <https://konsultasikehidupan.wordpress.com/2009/05/12/teori-identitas-identity-theory/> diunduh 2 Oktober 2017.
- <https://ukpkstain.wordpress.com/2008/10/10/ada-apa-dengan-baitul-arqom/> diunduh tanggal 20 Agustus 2017.
- <https://www.baitularqom.id/pendaftaran>, diunduh tanggal 19 Agustus 2017.
- Madjid, Nurcholish, 1997, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina)
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Sagala, Syaiful, 2009, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta).
- Saud, Udin Syaefudin, 2009, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Setyawan, tt, Wawan Herry, *Eksistensi KurikulumPesantren Mu'adalah*.
- Sheldon, Stryker, 1980, *Symbolic Interactionism: A Social Structural Version*, (California: Benjamin Cummings).
- Sugiarti, D. Y., 2011, Strategi Pengembangan pondok Pesantren dalam Membangun peradaban muslim Di Indonesia. *Educasi*, 3 (1), 8-37.
- Suwendy, RA. 2004. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gravindo Persada).
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, M., Idris, 2013, *PesantrenSebagai Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Al-

